

# PERMODELAN PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI DALAM PENJAMINAN KEBERLANJUTAN USAHATANI PINGGIRAN PERKOTAAN (Kasus Dinamika Kelompok Petani Sayuran di Kabupaten Sleman Yogyakarta)

Endang Indrawati, Sri Harijati, Pepi Rospina Pertiwi

Email Korespondensi: [endang@ut.ac.id](mailto:endang@ut.ac.id), [harijati@ut.ac.id](mailto:harijati@ut.ac.id), [pepi@ut.ac.id](mailto:pepi@ut.ac.id)

## ABSTRAK

Peningkatan jumlah petani pinggiran perkotaan belum didukung kegiatan penyuluhan yang efektif, sehingga mempengaruhi kompetensi agribisnis petani dan keberlanjutan usahatani. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pemberdayaan kelompok tani pinggiran perkotaan dalam penjaminan usahatani berkelanjutan; yaitu dengan mengkaji unsur-unsur dinamika kelompok tani yang berpengaruh nyata terhadap kompetensi agribisnis petani serta keberlanjutan usahatani. Penelitian ini berbentuk *explanatory research*, menggunakan *path analysis* untuk menentukan variabel dinamika kelompok tani yang berpengaruh nyata terhadap kompetensi agribisnis petani dan hasil usahatani. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif yang dilengkapi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Sampel dipilih secara *clustered random sampling* nonproporsional, dari sejumlah responden petani dan sejumlah informan kunci. Data dikumpulkan menggunakan metode survey yang didukung metode kualitatif. Model pemberdayaan kelompok tani di Kabupaten Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa keberlanjutan usahatani tercapai melalui peningkatan kompetensi agribisnis dan secara tidak langsung oleh dinamika kelompok tani. Peningkatan kompetensi agribisnis ini dapat dicapai melalui pembelajaran agribisnis yang dilakukan secara berkelanjutan. Keberlanjutan dapat dicapai melalui perbaikan terhadap faktor internal, eksternal, dinamika kelompok, dan kompetensi agribisnis. Dalam membangun karakteristik membutuhkan waktu yang panjang dan berkelanjutan serta dibutuhkan keterlibatan aktif petani dan semua stakeholder pertanian.

**Kata kunci:** model pemberdayaan kelompok tani, petani pinggiran perkotaan, Kabupaten Sleman Yogyakarta, kompetensi agribisnis.

## PENDAHULUAN

Undang-undang RI no. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, menegaskan bahwa penyuluhan salah satunya ditujukan untuk memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan atau kompetensinya. Petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian memiliki porsi yang tinggi sebagai sasaran penyuluhan, sesuai dengan arah pembangunan pertanian yang dicanangkan. Arah pembangunan pertanian yang berorientasi agribisnis serta potensi wilayah setempat harus ditindaklanjuti dengan upaya peningkatan agribisnis petani. Agribisnis merupakan orientasi usahatani yang mengarah kepada perolehan keuntungan dan keberlanjutan (Saragih, 2001).

Untuk memperoleh keuntungan secara berkelanjutan maka semua subsistem dalam pertanian harus dilibatkan secara terus menerus. Petani bukan hanya mampu mengerjakan usahatani di lahan tetapi juga harus mampu menjalin kerjasama dengan penyedia sarana produksi pertanian, permodalan sumber informasi, pasar, dan kelembagaan agribisnis lainnya. Dengan kata lain, petani harus memiliki kemampuan untuk mengupayakan usahatani agar memiliki nilai tambah. Kompetensi agribisnis ini dapat dibangun melalui proses pembelajaran dan keterlibatan petani dalam kelompoknya, disertai dengan kegiatan penyuluhan yang intensif.

Penyuluhan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan (kompetensi) petani dalam berusahatani. Salah satu metode penyuluhan pertanian yang efektif

adalah melalui pendekatan kelompok (Slamet & Soemardjo, 2001). Pendekatan kelompok dapat mempermudah agen pembaharu (penyuluh) dalam menjangkau jumlah sasaran yang banyak, serta efektif untuk mengajak dan meyakinkan sasaran agar berubah perilakunya ke arah yang lebih baik. Dalam pendekatan kelompok dapat terjadi efek saling mempengaruhi di antara sasaran, yaitu pada saat mereka mendiskusikan hal-hal menarik yang diduga bermanfaat untuk memajukan usahatani.

Kelompok sasaran yang menjadi binaan penyuluh dikenal dengan istilah kelompok tani. Anggota-anggota kelompok tani diharapkan dapat berperan aktif dalam kegiatan kelompok tani, termasuk dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh instansi terkait. Kontak tani sebagai pemimpin kelompok tani, diharapkan menjalankan perannya sehingga terjadi kedinamisan pada kelompoknya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemandirian anggota-anggotanya.

Kedinamisan petani dapat dilihat dari keinginan yang sungguh-sungguh pada individu petani untuk percaya pada dirinya sendiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Hasil penelitian tentang dinamika kelompok menyebutkan bahwa kelompok yang dinamis adalah yang anggota-anggotanya memiliki ciri-ciri kedinamisan, yaitu : prestatif, mau bekerja keras, luwes bergaul, mandiri dan inovatif (Pertwi & Setijorini, 2006). Sementara itu kelompok yang dinamis disebutkan sebagai kelompok yang memiliki unsur-unsur kedinamisan. Dalam beberapa tulisan yang terpisah, Cartwright dan Zander (1968) mengungkapkan unsur-unsur dinamika kelompok, antara lain : tujuan kelompok, struktur kelompok, keanggotaan kelompok, kekuatan kelompok, kekompakan kelompok, tekanan kelompok, dan keefektifan kelompok.

Departemen Pertanian (2001) menyebutkan bahwa sumber daya manusia agribisnis harus mempunyai kemampuan dalam hal : (1) penguasaan teknologi dan pengetahuan searah dengan pengembangan teknologi pada sistem dan usaha agribisnis, misalnya teknologi pascapanen; (2) berwirausaha sebagai pelaku ekonomi handal dan tangguh, sehingga mampu memperoleh keuntungan usahatani; (3) bekerja sama dalam lingkup sistem dan usaha agribisnis; dan (4) menerapkan pertanian yang berkelanjutan, misalnya pertanian yang ramah lingkungan. Dengan demikian pelaku agribisnis harus memiliki kompetensi agribisnis yang diukur berdasarkan keempat kemampuan, yaitu: merencanakan keuntungan, melakukan kerjasama, meraih nilai tambah, dan melakukan pertanian berkelanjutan.

Kompetensi agribisnis petani merupakan kemampuan berpikir (tingkat pengetahuan), bersikap (tingkat sikap mental), bertindak (tingkat ketrampilan) dalam berusahatani sesuai dengan estandar agribisnis yang ditetapkan. Kompetensi agribisnis merupakan hasil proses belajar petani yang ditentukan oleh hasil interaksi antara faktor individu petani dan faktor lingkungan usahatani, melalui proses belajar. Proses kegiatan belajar petani dapat terjadi secara lebih efektif dengan dukungan kegiatan penyuluhan yang menerapkan sistem belajar melalui pengalaman, yang biasa dilakukan dalam kegiatan kelompok tani.

Perkembangan wilayah perkotaan telah mendorong alih fungsi lahan pertanian produktif. Akibatnya terdapat peningkatan jumlah lahan sempit di sekitar perkotaan, yang berdampak pula terhadap peningkatan jumlah petani perkotaan (*sub-urban farmers*). Peningkatan jumlah petani

perkotaan mencapai angka pertumbuhan 2,6% per tahun (Biro Pusat Statistik, 2004). Dari sekian banyak wilayah perkotaan di Indonesia, Yogyakarta termasuk dalam salah satu dari 3 (tiga) provinsi yang memiliki rasio terbesar jumlah lahan sempit per petani keseluruhan. Dengan jumlah petani lahan sempit semakin banyak, berarti makin diperlukan perhatian khusus bagi petani agar berhasil mencapai tujuan usahatani (*better farming, better business, dan better living*).

Kabupaten Sleman, salah satu kabupaten yang terdapat di DI Yogyakarta, terletak di wilayah dataran tinggi. Bagian Utara kabupaten ini merupakan pegunungan, dengan puncaknya Gunung Merapi di perbatasan dengan Jawa Tengah, sedangkan di bagian Selatan merupakan dataran rendah yang subur. Kabupaten ini berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di bagian Utara dan Timur, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Bantul, dan Kota Yogyakarta di bagian Selatan, serta Kabupaten Kulon Progo di bagian Barat (Wikipedia Indonesia, 2011).

Makalah ini ditulis berdasarkan hasil penelitian (Indrawati, et al., 2008) tentang pemberdayaan kelompok tani dalam penjaminan keberlanjutan usahatani lahan sempit di Kabupaten Sleman, dengan asumsi bahwa kedinamisan kelompok taninya akan berpengaruh terhadap kompetensi agribisnis petani. Kompetensi agribisnis mencakup tingkat pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mental agribisnis. Kompetensi agribisnis yang tinggi akan berpengaruh terhadap kinerja atau hasil usahatani petani perkotaan.

Kedinamisan kelompok tani ini diduga dipengaruhi oleh karakteristik internal dan eksternal petani (Harijati, et al., 2007). Karakteristik internal yang dilihat dalam penelitian ini adalah karakteristik individu petani (meliputi umur dan lama menjadi anggota kelompok tani), karakteristik sosial budaya (meliputi norma sosial dan organisasi sosial yang mengatur pemasaran hasil usahatani), dan karakteristik usahatani (pengalaman bertani, kepemilikan lahan, dan sifat kewirausahaan). Adapun karakteristik eksternal petani yang dilihat adalah karakteristik infrastruktur pasar (tingkat keterdukungan pasar terhadap hasil usahatani dan komoditas baru), kelembagaan penyuluh (tingkat penyelenggaraan penyuluhan, tingkat kehadiran petani, dan tingkat kompetensi penyuluh), serta karakteristik kelembagaan keuangan (tingkat aksesibilitas lembaga keuangan dan tingkat keterdukungan kelompok tani dalam hal permodalan).

Selain karakteristik internal dan eksternal yang diduga mempengaruhi kedinamisan kelompok tani, akan dilihat pula pengaruh kedinamisan kelompok tani tersebut terhadap kompetensi petani khususnya pada aspek nilai tambah usahatani. Kedinamisan kelompok tani dilihat dari bagaimana keterlibatan anggota kelompok dalam merumuskan tujuan kelompok, memanfaatkan struktur kelompok dan fungsi tugas, membina dan memelihara kelompok, mengupayakan kekompakan kelompok dengan memiliki tujuan yang sama, menciptakan suasana kelompok yang baik, mengupayakan adanya aturan sebagai suatu tekanan kelompok, dan mengefektifkan kelompok. Adapun yang tercakup dalam kompetensi agribisnis petani antara lain pengetahuan petani tentang konsep nilai tambah usahatani, ketrampilan yang

dimiliki petani untuk memperoleh nilai tambah dalam usahatani, serta sikap petani tentang keinginan untuk memperoleh nilai tambah usahatani. Aspek nilai tambah yang digali dalam penelitian ini yaitu pengelolaan hasil panen (sayuran) dengan penyortiran, pengemasan ataupun pengolahan agar sayuran memiliki harga jual lebih tinggi daripada hanya dijual langsung tanpa melakukan pengelolaan.

Makalah ini akan menyajikan hasil analisis tentang : 1) identifikasi karakteristik pertanian perkotaan (internal dan eksternal); 2) identifikasi kedinamisan kelompok tani; 3) identifikasi kompetensi petani lahan sempit dalam aspek nilai tambah usahatani (tingkat pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mental agribisnis yang dimiliki petani); serta 4) pola hubungan pengaruh antara variabel-variabel tersebut di atas.

Adapun manfaat hasil penelitian ini antara lain: 1) sebagai bahan dalam penyusunan kebijakan pertanian. Kebijakan pertanian pada saat ini harus bersifat *bottom-up*, mengutamakan kepentingan dan kebutuhan petani serta mendorong petani untuk meningkatkan kesejahteraannya secara berkelanjutan, dan 2) mengembangkan model pemberdayaan kelompok tani sayuran pinggiran perkotaan yang dapat digunakan oleh penyuluh dalam membangun dinamika kelompok tani sehingga mampu menstimulasi proses belajar antarpetani dalam meningkatkan kompetensi agribisnisnya; serta 3) sebagai informasi dalam upaya meningkatkan kompetensi penyuluh agar dapat berperan sesuai karakteristik dan potensi petani serta wilayahnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sleman karena lokasi tersebut berada di provinsi yang memiliki rasio rumah tangga petani gurem dan rumah tangga pertanian terbesar di Indonesia (Biro Pusat Statistik, 2004). Teknik survey dilakukan terhadap 30 orang petani, termasuk didalamnya dilakukan wawancara mendalam terhadap informan kunci, yaitu tokoh masyarakat setempat, ketua kelompok tani, dan penyuluh, serta beberapa petani kunci.

Disain penelitian ini berbentuk *explanatory research*, yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena kompetensi agribisnis lahan sempit di pinggiran perkotaan berdasarkan kedinamisan kelompoknya. Model pemberdayaan dibangun berdasarkan hasil verifikasi variabel-variabel yang berpengaruh nyata terhadap dinamika kelompok tani, kompetensi agribisnis petani, serta keberlanjutan usahatani. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner yang dipandu dengan wawancara secara orang per orang. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin, melalui pengamatan dan wawancara mendalam terhadap informan kunci yaitu tokoh masyarakat setempat, ketua kelompok tani, dan penyuluh, serta beberapa petani kunci.

Setelah data terkumpul, maka data dikoding, dientri, dan *cleaning* data dengan menggunakan program SPSS. Setelah diperoleh data yang layak dianalisis secara statistik,

kemudian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat ditentukan variabel yang berpengaruh nyata terhadap peningkatan kompetensi agribisnis petani dan keberlanjutan usahatani.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani perkotaan di wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta. Responden diambil dengan metode *stratified random sampling*, dengan tahapan sebagai berikut : (1) Memilih dua kecamatan berdasarkan jumlah petani terbanyak dan terkecil; (2) Memilih satu desa dari setiap kecamatan; (3) Memilih 15 petani secara acak di setiap desa. Jumlah sampel keseluruhan adalah 30 petani, kontak tani, ketua kelompok tani dan penyuluh.

Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan wawancara. Adapun data sekunder diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang sudah ada, kajian pustaka atau data yang telah ada dan tersedia di lembaga lain, seperti monografi wilayah penelitian, Biro Pusat Statistik, dan Dinas Pertanian.

Model teoretis yang telah diverifikasi dalam penelitian ini meliputi model analisis hubungan pengaruh antarvariabel yang mencakup variabel independen dan variable dependen, yaitu karakteristik internal petani (X1), karakteristik eksternal petani (X2), dinamika kelompok tani (X3); kompetensi agribisnis (Y1); dan keberlanjutan usahatani (Y2).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Potensi Wilayah**

Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman berkisar antara < 100 m sampai dengan >1000 m dari permukaan laut ([www.slemankab.go.id](http://www.slemankab.go.id)). Keadaan ini memungkinkan bervariasinya produk pertanian, yaitu komoditas pertanian yang dapat hidup di dataran rendah (<100m) sampai komoditas pertanian yang dapat tumbuh subur di dataran tinggi (>1000m). Komoditas sayuran menempati wilayah dataran tinggi yang meliputi luasan sekitar 1.495 ha atau 2,60 % dari luas wilayah meliputi Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan. Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa hampir setengah dari luas wilayah merupakan tanah pertanian yang subur dengan didukung irigasi teknis di bagian barat dan selatan.

Lahan pertanian kabupaten Sleman yang subur merupakan sumber kekuatan dalam mempertahankan komoditas andalan, yaitu buah salak pondoh. Namun demikian, petani wilayah Sleman juga merupakan petani sayuran, mengingat wilayahnya yang berada di dataran tinggi yang cocok untuk tempat tumbuhnya komoditas sayuran.

Mengingat karakteristik wilayah Sleman cukup kondusif untuk pengembangan sektor pertanian, arah pembangunan kabupaten Sleman juga menyentuh sektor ini. Pembangunan pertanian di Sleman menempati peringkat prioritas ketiga, yaitu revitalisasi pertanian dan kehutanan. Adapun susunan prioritas pembangunan kab Sleman meliputi:

1. Penanggulangan kemiskinan dan pengangguran
2. Peningkatan pemberdayaan masyarakat

3. Revitalisasi pertanian dan kehutanan
4. Peningkatan kapasitas pemerintah daerah
5. Peningkatan aksesibilitas Pendidikan dan Kesehatan
6. Pelestarian lingkungan hidup
7. Peningkatan pendapatan daerah

Kecamatan Pakembinangun merupakan salah satu kecamatan yang dikunjungi dalam penelitian ini. Ada 2 (dua) kelompok tani yang dilihat kedinamisannya, yaitu Kelompok Tani Sidomaju dan Kelompok Tani Subur. Kedinamisan kelompok terlihat dari adanya koperasi simpan pinjam di kelompok tani Sidomaju dan arisan di kelompok tani Subur. Adanya koperasi dan arisan ini menjadikan petani selalu berusaha hadir dalam setiap kegiatan bulanan kelompok.

Hal-hal lain yang dapat digambarkan dari hasil pengamatan dan wawancara dengan anggota kelompok tani yaitu:

1. Petani umumnya berorientasi jangka panjang, keuntungan, dan pengembangan pertanian. Komoditas yang ditanam merupakan komoditas spesifik lokasi (cabe, salak pondoh, sayuran), di samping tanaman lain sebagai pelengkap atau penambah penghasilan.
2. Umumnya petani memiliki pekerjaan lain selain bertani (pertanian menjadi mata pencaharian utama, namun tetap menggantungkan pada pekerjaan tambahan).
3. Umumnya petani melakukan usahatani secara sendiri, namun untuk komoditas unggulan seperti cabe sudah mulai dilakukan pemasaran melalui kelompok tani.
4. Umumnya petani sudah berusaha untuk mencari peluang yang berorientasi keuntungan, misalnya menentukan komoditas yang ditanam pada saat petani di wilayah lain tidak menanam komoditas tersebut.
5. Kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai ajang sosialisasi sebagai anggota masyarakat, tetapi juga sebagai tempat untuk saling tolong menolong manakala ada anggota yang sedang mendapatkan kesulitan.
6. Orientasi petani yang sudah maju, tidak lepas dari peran penyuluh yang merupakan anggota masyarakat setempat; yang juga menjadi petani; cukup disegani oleh masyarakat meskipun usianya relatif muda
7. Umumnya petani memiliki pendidikan tinggi, dan juga terdapat petani muda yang rata-rata lulusan SLTA.
8. Umumnya petani telah menggunakan sarana komunikasi handphone sehingga dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dari orang yang dituju secara cepat.
9. Petani melalui kelompok telah mampu memenuhi persyaratan dalam upaya penguatan modal yang merupakan perolehan pinjaman dari pemerintah.
10. Kelompok tani telah memiliki manajemen kelompok berupa: aturan-aturan, pembukuan administratif, pembukuan keuangan, kepengurusan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani cenderung bersifat formal.

Dari sebanyak 33 responden yang diwawancarai, umur rata-rata petani masuk dalam kelompok tani pada umur produktif yaitu 48 tahun; petani termuda berusia 24 tahun dan tertua 71 tahun, sedangkan lama menjadi anggota kelompok rata-rata adalah 4 (empat) tahun, yaitu berkisar antara 1-7 tahun. Jadi dapat dikatakan bahwa petani belum lama bergabung aktif kembali dalam kelompok tani. Hal ini berkat kehadiran penyuluh yang selalu mendorong kegiatan kelompok tani aktif kembali.

Kehidupan petani tidak terlepas dari norma sosial bahkan mungkin organisasi sosial yang mengatur nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Berkaitan dengan pemasaran hasil pertanian terdapat sekitar 45,5% petani yang beranggapan bahwa di dalam masyarakatnya memiliki kebiasaan atau aturan tentang pemasaran hasil pertanian. Artinya hampir setengah jumlah anggota kelompok tani sudah mengetahui adanya jaringan pemasaran komoditas yang dihasilkan, sisanya (54,5%) pemasaran hasilnya dilakukan dengan cara dijual ke pengumpul ataupun dijual sendiri ke pasar terdekat. Kebiasaan ini sudah berlaku turun temurun, yaitu bahwa hasil pertanian sebaiknya dijual langsung ke pedagang pengumpul karena merekalah yang selama ini membantu perekonomian petani.

Ditinjau dari karakteristik usahatani, responden memiliki pengalaman atau bertani yang bervariasi, yaitu dari 2 tahun sampai dengan 56 tahun, dengan rata-rata lebih dari 28,1 tahun. Keadaan ini menunjukkan bahwa petani sudah cukup lama menggeluti profesi ini baik sebagai petani ataupun sebagai petani penggarap/buruh tani. Lahannya berupa lahan milik atau lahan sewa.

Petani di Sleman Yogyakarta telah cukup lama mengandalkan usahatani sebagai mata pencaharian utamanya di samping ada penghasilan tambahan dari usaha lain. Di samping itu, tinggi kebutuhan masyarakat akan komoditas sayuran dan buah-buahan menjadikan petani di Sleman Yogyakarta tetap mempertahankan dan terus mengembangkan kegiatan usahatani.

Luas garapan rata-rata adalah 3110,9 m<sup>2</sup>. Hanya 1 orang petani (3,1%) yang menjadi petani penggarap karena tidak memiliki lahan garapan berupa lahan sendiri maupun menyewa lahan garapan. Luas lahan garapan petani bervariasi dari seluas 600 m<sup>2</sup> sampai dengan 1 hektar lahan garapan; dengan rincian 50% petani dengan lahan sawah seluas kurang dari 2700 m<sup>2</sup>; 37,5% dengan lahan antara 3198-4700 m<sup>2</sup>., dan sisanya 12,5% dengan luas lahan 5000-10000 m<sup>2</sup>.

Umumnya petani mengerjakan lahan sendiri dan bila memungkinkan ditambah dengan lahan sewa. Beberapa orang responden menggarap lahan yang bukan lagi miliknya, tetapi lahan yang telah dibeli orang lain yang masih dititipkan untuk diusahakan. Dengan demikian lahan yang diusahakan petani adalah berupa lahan milik atau lahan sewa.

Dilihat dari sifat kewirausahaannya, petani Sleman Yogyakarta memiliki jiwa kewirausahaan yang tergolong baik, terutama pada sifat kerja keras dan mandiri. Petani berangkat ke kebun selepas subuh dan selalu mengusahakan kelancaran pengairan di saat kemarau sekali pun. Semua pekerjaan bertani umumnya dilakukan sendiri, mulai dari memutuskan untuk menanam lahan dengan komoditas yang dipilihnya, mengelola proses

produksi sampai pemasarannya. Sifat keinovatifan petani tergolong cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan semangat petani untuk menghadiri pertemuan kelompok yang membahas tentang adanya informasi baru, seperti adanya jenis pupuk atau pestisida baru. Petani juga memanfaatkan peluang yang ada, seperti memanfaatkan sarana bertani yang tersedia di lingkungan sekitar (pupuk kandang, kompos).

Karakteristik eksternal petani ditinjau dari keefektifan infrastruktur pasar, kelembagaan penyuluhan dan kelembagaan keuangan. Sejumlah 42,4% responden mengaku masih menjual hasil panennya ke pedagang pengumpul, hanya 1 petani (4,2%) yang menjual sendiri hasil panennya ke tempat lain; dan hanya 3 orang petani (9,1%) yang menjual secara tradisional ke pasar terdekat. Peran kelompok tani di kabupaten Sleman sudah cukup baik, karena 45,5% hasil usahatani anggotanya ditampung dan dijual melalui kelompok tani dengan harga jual yang lebih baik dan ada bagian keuntungan yang disetorkan ke kelompok tani untuk kas kegiatan kelompok tani diantaranya untuk kegiatan simpan pinjam.

Dukungan dan kemampuan pasar untuk menampung hasil usahatani di wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta ternyata masih dirasa kurang oleh lebih dari 64,5% petani. Artinya pada saat panen kemampuan pasar terdekat untuk menampung hasil produksi pertanian masih terbatas. Hal ini berakibat harga saat panen akan jatuh dan petani masih harus mengeluarkan uang tambahan untuk menjualnya ke tempat lain dan harganya pun mungkin juga sama saja bahkan mungkin lebih rendah.

Dukungan pasar terdekat untuk menampung hasil pengembangan usahatani baru hanya 16,1% petani menyatakan bisa mendukung. Artinya pasar terdekat tidak bisa menampung semua produk usahatani baru. Jadi petani harus mencari pasar lain yang masih mungkin menampung semua produksi usahatannya.

Kualitas kelembagaan penyuluhan dilihat dari intensitas penyuluhan, materi, metode atau model komunikasi, dan kompetensi penyuluh dalam menyelenggarakan kegiatan penyuluhan. Ternyata 66,7% responden menyatakan penyuluhan dilaksanakan sebulan sekali. Selebihnya yaitu 24,2 % tidak pernah menghadiri pertemuan penyuluhan dan bahkan ada yang tidak tergabung (9,1%) dalam kelompok tani.

Frekuensi kehadiran petani dalam kegiatan penyuluhan pertahun untuk petani di Kabupaten Sleman ternyata sebanyak 54,5% minimal dua kali dalam setahun selalu hadir. Selebihnya sebanyak 24,2% hadir tiga kali dalam setahun dan ada sebanyak 21,2 % yang hadir empat kali dalam setahun.

Pelaksana penyuluhan mayoritas 84,8% berasal dari penyuluh pemerintah, selebihnya hanya sekitar 15,2% saja informasi berasal dari sesama petani. Tingginya intensitas penyuluhan dari pemerintah menandakan banyaknya keterlibatan pemerintah dalam kegiatan penyuluhan untuk pengembangan kelompok tani, sehingga beberapa fasilitas dari pemerintah untuk kelompok tani dapat dimanfaatkan sepenuhnya. Misalnya tentang pengadaan mesin untuk pengairan, pengadaan *hand* traktor, dan sebagainya. Sebaliknya tidak adanya



penyuluhan dari sektor swasta menandakan belum adanya perhatian dari swasta terhadap hasil usahatani sayuran di Kabupaten Sleman.

Bila dilihat dari kaitan antara materi penyuluhan dengan pengembangan kelompok tani terlihat bahwa materi yang diberikan lebih dari 53,6% tidak berkaitan langsung dengan pengembangan kelompok tani, tetapi 90,9% masih sesuai dengan kebutuhan petani, walaupun ada yang menyatakan sebaliknya sebesar 9,1% menyatakan materi tidak sesuai dengan kebutuhan petani. Jadi penyuluhan yang diadakan selama ini kebanyakan masih atas prakarsa penyuluh dan pemerintah yang berusaha disesuaikan dengan kebutuhan kelompok tani.

Metode komunikasi penyuluhan yang digunakan gabungan antara teori dan praktek dinyatakan oleh 81,8% responden, metode teori saja juga digunakan tetapi lebih rendah yaitu hanya dinyatakan oleh 9,1% petani. Jadi pemberian informasi dalam kegiatan penyuluhan yang lebih disukai adalah gabungan antara teori dan praktek, hal ini bisa lebih mudah dipahami oleh anggota kelompok tani daripada hanya secara teori saja. Metode ini telah dipraktekkan penyuluh dalam komunikasi selama melaksanakan penyuluhan di Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Kondisi yang agak menggembirakan adalah persepsi petani tentang kompetensi penyuluh pertanian yang bertugas di wilayah petani. Petani yang menjawab bahwa kompetensi penyuluh tergolong baik hanya 18,2% untuk kompetensi penyuluh dalam memberikan pengetahuan atau penjelasan tentang jaringan pemasaran, dan 30,3% menyatakan baik untuk kompetensi penyuluh dalam hal mengajak petani untuk melakukan pemasaran secara mandiri; dan yang menyebutkan sedang dinyatakan oleh lebih dari 60% petani. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian motivasi dan ajakan di bidang pemasaran agak sering dilakukan oleh penyuluh.

Ditinjau dari dukungan kelembagaan keuangan terhadap usahatani sayuran di Kabupaten Sleman Yogyakarta ternyata 57,6% responden menyatakan bahwa ada akses ke lembaga keuangan/penyedia pinjaman dana untuk berusahatani. Sebaliknya 33,3% responden menyatakan tidak ada akses ke lembaga keuangan dan sisanya sebanyak 9,1% tidak tahu informasi akses ke lembaga keuangan. Umumnya untuk petani seperti ini dana untuk usahatani berasal dari modal sendiri.

Ternyata ada dukungan yang besar dari kelompok tani sebesar (81,8%) dalam memberikan dana pinjaman. Hal ini memberikan keuntungan bagi semua anggota yang tergabung dalam kelompok tani. Sebaliknya hanya 3 orang (9,1%) yang tidak tahu bahwa kelompok tani dapat memberikan fasilitas pinjaman dana untuk berusahatani. Begitu juga dengan dukungan kelompok tani dalam pengembangan usahatani, ternyata hampir sebagian besar petani 84,8% menyatakan ada dukungan yang dapat diberikan oleh kelompok tani terhadap pengembangan usahatani di Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Kelompok tani pada dasarnya merupakan wadah pemersatu petani yang memiliki karakteristik dan tujuan yang sama. Karakteristik tersebut biasanya dicirikan dengan adanya kesamaan komoditas, keterdekatan hamparan atau keterdekatan tempat tinggal. Secara ideal

kelompok tani dibentuk secara informal atas prakarsa para petani yang menjadi anggotanya. Bentuk kelompok tani yang dikehendaki oleh para petaninya sendiri memungkinkan terjadinya dinamika kelompok yang tidak akan pudar.

Pendapat petani terhadap jumlah anggota kelompok tani apakah sudah cukup untuk saling bekerja sama dalam memasarkan hasil pertanian, ternyata 60,64% menyatakan sudah cukup, 27,3% menyatakan kurang dan bisa ditambah lagi, sebaliknya yang menyatakan sudah terlalu banyak hanya 3%; sedangkan yang tidak tahu 9,1% saja. Jadi jumlah anggota sekarang dianggap sudah cukup efektif dalam mengelola kegiatan kelompok tani.

Cakupan kelompok tani yang ada di Kabupaten Sleman terbesar adalah berdasar domisili (54,5%); berdasar sesama anggota kelompok tani 36,4%; dan sisanya tidak tahu sebesar 14,3%. Umumnya memang sebuah kelompok tani didirikan oleh petani-petani yang domisilinya berdekatan baik tempat tinggal atau hamparan usahatani.

Tinjauan pada dasar pembentukan kelompok, ternyata pemrakarsa terbesar pembentukan kelompok tani adalah dari penyuluh (36,4%), walaupun yang tidak tahu siapa pemrakarsa pembentukan kelompok tani dinyatakan oleh 45,5% responden. Ada juga yang menyatakan bahwa tokoh masyarakat sebagai pemrakarsa pembentukan kelompok tani. Dengan demikian, upaya untuk memberdayakan masyarakat setempat dapat dilakukan melakukan pendekatan kepada penyuluh dan tokoh masyarakat setempat.

Berdasarkan data kualitatif hasil wawancara dengan kelompok tani diperoleh :

- Kelompok tani di Kabupaten Sleman Yogyakarta dibentuk dengan tujuan untuk mewujudkan *visi* menuju petani sejahtera, dengan *misi* melaksanakan pertanian terpadu dengan menjaga keseimbangan pemanfaatan lahan, dicapai dengan *strategi* yaitu melakukan keragaman usahatani, meningkatkan sumber daya anggota, dan mencari penguatan modal.
- Pertemuan kelompok dilakukan setiap malam tanggal 1 (akhir bulan), digelar di rumah anggota kelompok tani aktif. Kelompok Tani Sido Muncul memiliki ruang pertemuan, sebagai sekretariat kelompok tani, yaitu di rumah Pak Sudyono (Sekertaris). Sekretariat digunakan untuk pertemuan non rutin, seperti kunjungan dari luar, misalnya dari Dinas Pertanian, Peneliti dari perguruan tinggi, kegiatan verifikasi oleh Dinas Pertanian dan BPP/ Penyuluh Pertanian.
- Kelompok tani saat ini memfokuskan pada kegiatan budidaya sejumlah komoditas khususnya tanaman pangan, misalnya cabe, salak, padi. Meskipun demikian ada juga komoditas lain yang menjadi perhatian kelompok, yaitu perikanan (tambak ikan mas), peternakan sapi dan kelinci.

Kelompok cenderung bersifat formal, memiliki AD/ART, buku rencana kerja, agenda, notulen rapat, daftar hadir, buku tamu, dan pembukuan keuangan. Ada pembagian kerja di antara anggota yang aktif, hal ini bisa dilihat dari struktur organisasi kelompok tani. Kelompok tani sudah berusaha untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai dengan dibentuknya kelompok tani dengan menuliskan tujuan, visi, misi dan strategi yang cukup sederhana yang ingin dicapai saat ini.

Kelompok tani dinyatakan bermanfaat untuk proses belajar (69,7%), cukup bermanfaat digunakan untuk proses produksi (54,5%), kurang bermanfaat untuk proses kerjasama (45,5%), dan cukup bermanfaat untuk menambah info pasar (75,8%). Keberadaan kelompok tani

seharusnya bisa digunakan untuk keempat hal tersebut dan di kelompok tani Kabupaten Sleman hal ini bisa terwujud, walaupun untuk proses kerjasama baru sebagian saja (27,3%) yang menyatakan bahwa keberadaan kelompok tani sangat bermanfaat untuk menjalin kerjasama.

Kedinamisan kelompok dicirikan dengan adanya unsur-unsur: tujuan kelompok, kelompok, fungsi tugas, pembinaan dan pemeliharaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok, dan keefektifan kelompok (Slamet & Soemardjo 2001; Vitalaya, 2002). Keterlibatan petani dalam membangun unsur-unsur kedinamisan kelompok tani dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Keterlibatan Responden dalam Membangun Unsur-unsur Kedinamisan Kelompok

	Unsur-Unsur Dinamika Kelompok (%)							
	Tujuan Kelompok	Struktur Kelompok	Fungsi Tugas	Pembinaan & Pemeliharaan Kelompok	Kekompakan kelompok	Suasana kelompok	Tekanan kelompok	Keefektifan kelompok
Tidak tahu	3	3	3	3	3	3	3	3
Tidak pernah	0	0	0	0	0	0	0	0
Jarang	30,3	0	0	0	15,2	6,1	18,2	9,1
Sering	54,5	48,5	54,5	60,6	51,5	63,6	27,3	78,8
Selalu	12,1	48,5	43,4	33,3	27,3	24,2	51,5	9,1
Total	100	100	100	100	100	100	100	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang selalu terlibat dalam menjaga kedinamisan kelompok tani berkisar antara 9,1-51,5% di hampir semua unsur kedinamisan, kecuali untuk unsur keefektifan kelompok, petani yang menyatakan sering terlibat dalam menanyakan permasalahan usahatani pada petani lain atau kontak tani hampir mencapai 79% dari anggota. Hal yang sering atau selalu ditanyakan dalam pertemuan kelompok adalah tentang masalah usahatani.

Bila ditinjau satu persatu unsur dalam dinamika kelompok, ternyata hampir 54,5% yang sering ikut merumuskan tujuan kelompok; yang selalu ikut hanya 12,1%, dan sisanya yaitu 33,3% jarang terlibat dan bahkan tidak pernah terlibat dalam perumusan tujuan kelompok. Jadi kebanyakan anggota (66,6%) sudah sering dan selalu terlibat dalam perumusan tujuan kelompok dan tidak hanya menyerahkan pada pengurus kelompok tani saja. Mereka sudah cukup terlibat secara aktif dalam perumusan tujuan kelompok.

Sebanyak 54,5% yang menyatakan sering terlibat dalam pembagian tugas-tugas kelompok tani dan sebanyak 42,4% selalu terlibat dalam struktur kelompok dan hanya 3% yang tidak tahu tentang koordinasi tugas-tugas dalam kelompok tani. Dalam upaya pembinaan dan pemeliharaan kelompok hanya 60,6% yang sering dan 33,3% selalu terlibat dalam kegiatan

ini. Dilihat dari kekompakan kelompok taninya ternyata 51,5% anggota mempunyai tujuan yang sama dalam mengikuti/masuk menjadi anggota kelompok tani dan hanya 15,2% yang jarang.

Ditinjau dari unsur suasana kelompok ternyata sebagian besar anggota kelompok tani (87,8%) sering dan selalu bersemangat jika berada dalam pertemuan kelompok, dan hanya 6,13% yang jarang hadir dan tidak bersemangat menghadiri pertemuan kelompok tani. Bila dilihat dari unsur tekanan kelompok yaitu tentang ada tidaknya aturan kelompok yang harus ditaati ternyata 51% menyatakan ada aturan dalam kelompok, dan hanya 18,2% yang menyatakan tidak ada tekanan dalam kelompok. Adapun dari segi efektifitasnya, lebih dari 78% anggota kelompok yang merasakan efektifitas kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan seringnya mereka memanfaatkan kelompok sebagai tempat bertanya atau mencari informasi terkait masalah pertanian yang dibutuhkannya.

Ditinjau dari fungsi kepemimpinan kelompok tani menurut pendapat anggota kelompok tani ternyata kontak tani yang ada di Kabupaten Sleman sering dan selalu membantu mengupayakan pencapaian tujuan kelompok (87,9%); sebaliknya hanya 9,1% petani yang menyatakan jarang dibantu dan sisanya 3% tidak pernah mengetahui apakah kontak tani mampu mengupayakan tujuan usaha. Jadi keberhasilan pencapaian tujuan kelompok tani baru diketahui oleh hampir 90% anggota.

Kalau dilihat apakah kontak tani dapat memperlancar komunikasi ternyata lebih dari 75,8% anggota kelompok tani menyatakan bahwa kontak tani dapat menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan anggota kelompok tani. Ditinjau dari apakah kontak tani mampu mendorong petani untuk menjalankan kegiatan kelompok tani ternyata 87,9% petani menyatakan bahwa kontak tani sering dan selalu meningkatkan motivasi petani dalam berusahatani. Sisanya sebanyak 9,1% jarang dan 3% tidak pernah berhubungan dengan kontak tani. Jika ditinjau apakah kontak tani mampu menghubungkan petani dengan sumber fasilitas ternyata sudah 87,9% dari anggota kelompok yang sering dan selalu dapat dilayani oleh kontak tani untuk memperlancar fasilitas usahatani. Fungsi kepemimpinan kelompok yang terakhir yaitu apakah kontak tani mampu memecahkan masalah yang dihadapi anggota baru 84,9% yang sering dan selalu terbantu oleh kontak tani apabila menghadapi masalah dalam berusahatani, selebihnya 12,1% jarang dan 3% tidak pernah meminta bantuan kontak tani apabila menemui masalah di lapangan. Secara keseluruhan kontak tani dalam fungsi kepemimpinan kelompok sudah bisa melayani kira-kira 89% permasalahan dan kebutuhan anggota kelompok tani. Jadi peran pemimpin dalam kelompok tani sudah bisa melayani sebagian besar anggotanya.

Kompetensi agribisnis meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan agribisnis yang dimiliki petani. Secara khusus kompetensi agribisnis petani yang dilihat dalam penelitian ini adalah mengenai aspek nilai tambah usahatani yang dimiliki oleh petani. Mengenai konsep nilai tambah dalam berusahatani, 66,7% anggota kelompok tani mengaku tahu bahwa harga jual sayuran akan meningkat jika sayuran dijual dalam kondisi masih segar dan harga jual akan meningkat jika sayuran telah disortir/dipilah sesuai ukuran dan kualitasnya. Walaupun begitu

petani tidak mempraktekkannya karena petani ingin langsung mendapatkan pendapatan segera setelah menjual hasil panennya. Konsep ini diduga terlalu jauh dengan pemikiran petani, yang mungkin hanya tahu sebatas penanganan produksi hasil pertanian, dan bukan pengetahuan pascapanen sayuran. Di samping itu petani ingin segera memperoleh uang dari dari usahatani, sehingga penanganan pascapanen sayuran jarang dilakukan petani.

Untuk menjawab tujuan penelitian dilakukan analisis hubungan antarvariabel agar dapat menjawab pertanyaan penelitian tentang : (a) pengaruh faktor internal (karakteristik sosial budaya, sifat kewirausahaan dan luas lahan usaha) terhadap dinamika kelompok, kompetensi agribisnis, dan keberlanjutan usahatani; (b) pengaruh faktor eksternal (akses pasar, akses lembaga keuangan, dan akses penyuluhan/kompetensi penyuluh) terhadap dinamika kelompok, kompetensi agribisnis, dan keberlanjutan usahatani; (c) pengaruh dinamika kelompok terhadap kompetensi agribisnis petani dan keberlanjutan usahatani; dan (d) pengaruh kompetensi agribisnis terhadap keberlanjutan usahatani. Hasil analisisnya dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rekap Koefisien Regresi Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat di Kabupaten Sleman

No	Variabel Bebas	Variabel Terikat Koefisien Regresi (Signifikansi)		
		Dinamika Kelompok	Kompetensi Agribisnis	Keberlanjutan Usahatani
<b>A.</b>	<b>FAKTOR INTERNAL</b>	-0,265 (0,157)	0,387 (0,016)*	0,529 (0,010)**
1	Sosial Budaya	-0,497 (0,050)*	0,608 (0,001)**	0,522 (0,004)**
2	Sifat Kewirausahaan	0,033 (0,886)	0,181 (0,377)	0,098 (0,551)
3	Luas lahan usaha	-0,425 (0,058)*	-0,055 (0,711)	0,452 (0,008)**
<b>B.</b>	<b>FAKTOR EKSTERNAL</b>	0,186 (0,314)	0,375 (0,018)*	0,507 (0,010)**
1	Akses Pasar	-0,872 (0,037)*	0,576 (0,001)**	0,735 (0,000)**
2	Akses Lembaga Keuangan	0,255 (0,447)	0,123 (0,412)	-0,651 (0,001)**
3	Akses Penyuluhan/ Kompetensi Penyuluh	-0,214 (0,523)	-0,207 (0,159)	0,226 (0,146)
<b>C.</b>	<b>DINAMIKA KELOMPOK</b>		-0,235 (0,138)	0,293 (0,123)
1	Ukuran Kelompok	-	-0,138 (0,423)	-0,262 (0,191)
2	Dasar Pembentukan Kelompok	-	-0,576 (0,008)**	0,284 (0,239)
3	Manfaat Kelompok	-	0,010 (0,956)	0,432 (0,0039)*
4	Unsur Dinamika Kelompok	-	-0,245 (0,246)	-0,264 (0,259)
5	Kepemimpinan Kelompok	-	0,121 (0,532)	0,367 (0,090)*
<b>D.</b>	<b>KOMPETENSI AGRIBISNIS</b>			-0,325 (0,175)
1	Pengetahuan Agribisnis	-	-	-0,391 (0,142)
2	Ketrampilan Agribisnis	-	-	0,534 (0,034)*
3	Sikap Agribisnis	-	-	-0,105 (0,622)

Keterangan : tanda (\*) signifikansi pada  $\alpha=10\%$ ;  
tanda (\*\*) signifikansi pada  $\alpha=5\%$ .

Dari Tabel 2 terlihat bahwa faktor internal total tidak berpengaruh pada dinamika kelompok, tetapi berpengaruh nyata pada kompetensi agribisnis dan keberlanjutan usahatani dengan koefisien regresi berturut-turut sebesar 0,387 dan 0,529.

Karakteristik sosial budaya sebagai salah faktor internal berpengaruh nyata pada dinamika kelompok tani (koefisien regresi = -0,497). Ini berarti semakin tua umur petani semakin kurang kemampuannya dalam mendinamiskan kelompok tani. Tetapi karakteristik sosial budaya berpengaruh nyata pada kompetensi agribisnis (koefisien regresi = 0,608) dan keberlanjutan usahatani (koefisien regresi = 0,522). Jadi semakin lama dalam berusahatani petani semakin berpengalaman dan semakin tinggi kompetensi agribisnisnya sehingga semakin tinggi pula keberlanjutan usahatannya..

Luas lahan usaha berpengaruh nyata pada dinamika kelompok (koefisien regresi= -0,425) dan pada keberlanjutan usahatani (koefisien regresi= -0,425). Dari nilai koefisien regresi yang negatif, berarti semakin luas lahan usaha petani, semakin kecil perannya dalam dinamika kelompok tani yang diikutinya, semakin rendah kompetensi agribisnisnya sehingga keberlanjutan usahatannya juga semakin rendah. Hal ini diakibatkan semakin sedikit waktu yang tersedia untuk kegiatan kelompok dan disibukkan dengan kegiatan individual dalam mengelola usahatannya sendiri.

Faktor eksternal secara total berpengaruh nyata pada kompetensi agribisnis (koefisien regresi= 0,375). Ini berarti bahwa informasi tentang akses pasar, akses kelembagaan keuangan, dan akses kelembagaan penyuluhan, serta kompetensi penyuluh berpengaruh nyata pada kompetensi agribisnis petani. Tetapi faktor yang lebih berpengaruh adalah akses pasar yang sangat memberikan pengaruh nyata (koefisien regresi = 0,576) pada kompetensi agribisnis. Ini berarti bahwa semakin mudah petani mengakses pasar, semakin tinggi pula kompetensi agribisnis yang harus dipunyai petani. Akses pasar berkaitan dengan cakupan pasar yang digunakan oleh petani. Karena mudah mengakses pasar, petani terpacu untuk meningkatkan usahatannya, sehingga memerlukan kompetensi agribisnis yang bisa mendukung usahatannya.

Di samping itu, faktor eksternal juga berpengaruh nyata terhadap keberlanjutan usahatani (koefisien regresi= -0,507). Hal ini terutama karena pengaruh gabungan akses pasar dan akses lembaga keuangan yang masing-masing memberikan pengaruh yang nyata pada keberlanjutan usahatani. Jadi semakin baik akses pasar dan semakin banyak akses lembaga keuangan maka keberlanjutan usahatani akan lebih terjamin.

Akses pasar juga memberikan pengaruh nyata pada dinamika kelompok (koefisien regresi = -0,872). Semakin baik akses pasar berarti dinamika kelompoknya semakin rendah. Hal ini terjadi pada petani yang tidak mau membagi informasi ketersediaan akses pasar pada pertemuan kelompok tani.

Erat hubungannya dengan akses pasar maka akses kepada lembaga keuangan juga berpengaruh nyata pada keberlanjutan usahatani (koefisien regresi= 0,735). Jadi semakin tinggi kualitas kelembagaan keuangan yang dapat diberikan pada petani berupa aksesibilitas pasar,

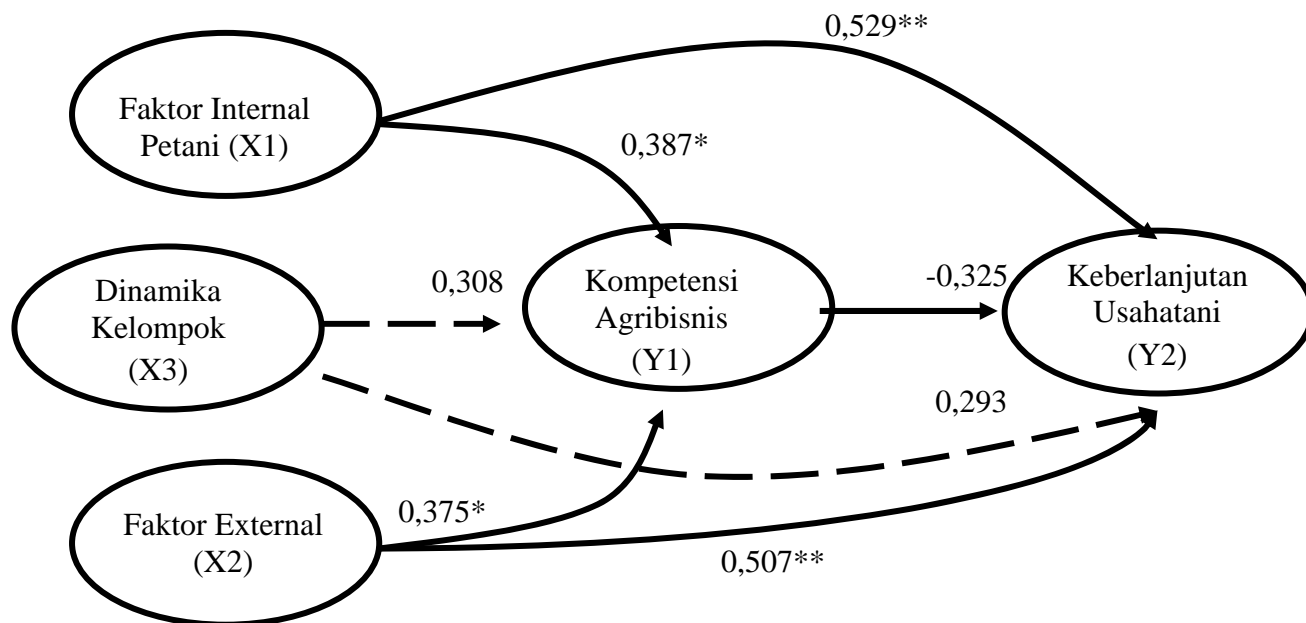
dukungan modal, dan dukungan terhadap pengembangan ushatanai baru) semakin baik keberlanjutan usahataniya.

Dasar pembentukan kelompok sebagai salah satu aspek dalam dinamika kelompok ternyata berpengaruh nyata pada kompetensi agribisnis dengan koefisien regresi= -0,576. Pemrakarsa pembentukan kelompok tani dan alasan pembentukan kelompok tani akan menjadi ikatan yang kuat dalam menjamin kelangsungan hidup suatu kelompok tani. Kelompok tani yang dibentuk tidak oleh inisiatif petani akan sulit berkembang.

Manfaat kelompok dan kepemimpinan kelompok berpengaruh nyata pada keberlanjutan usahatani dengan koefisien regresi berturut-turut sebesar 0,432 dan 0,367. Semakin tinggi manfaat kelompok tani dalam memberikan proses pembelajaran, proses produksi, dan proses kerjasama, semakin tinggi pula keberlanjutan usahatani dari anggota kelompok taninya.

Ketrampilan agribisnis berpengaruh nyata pada keberlanjutan usahatani (koefisien regresi= 0,534). Jadi semakin tinggi ketrampilan agribisnis petani semakin tinggi pula keberlanjutan usahataniya. Petani sebaiknya lebih dipacu untuk menambah ketrampilan usahatani yang berorientasi agribisnis. Ketrampilan ini perlu didukung dengan kegiatan nyata berupa praktek atau ujicoba teknik-teknik baru di lapangan.

Berdasarkan faktor internal (karakteristik sosial budaya, sifat kewirausahaan dan luas lahan usaha); faktor eksternal (akses pasar, akses lembaga keuangan, dan akses penyuluhan/kompetensi penyuluh); dinamika kelompok tani; kompetensi agribisnis, dan keberlanjutan usahatani maka dibuat model pemberdayaan kelompok tani di Kabupaten Sleman yang didasarkan pada temuan variabel yang mempunyai pengaruh nyata. Gambar 1 menyajikan model pemberdayaan petani di Kabupaten Sleman.



Gambar 1. Model Pemberdayaan Kelompok Tani di Kabupaten Sleman Yogyakarta

Beberapa kesimpulan berdasar model pemberdayaan kelompok tani dalam Gambar 1 memperlihatkan bahwa :

- (1) Keberlanjutan usahatani dipengaruhi oleh faktor internal total (koefisien regresi = 0,529); eksternal total (koefisien regresi = 0,507); manfaat kelompok (koefisien regresi = 0,432); kepemimpinan kelompok (koefisien regresi = 0,367); dan ketrampilan agribisnis (koefisien regresi = 0,534).
- (2) Kompetensi agribisnis petani dipengaruhi oleh faktor internal total (koefisien regresi = 0,387), yaitu terutama oleh faktor sosial budaya (koefisien regresi = 0,608). Selain itu kompetensi agribisnis dipengaruhi oleh faktor eksternal total yaitu oleh akses pasar (koefisien regresi = 0,576). Dengan kata lain perbaikan faktor eksternal secara nyata dapat meningkatkan kompetensi agribisnis petani .
- (3) Walaupun dinamika kelompok secara total tidak berpengaruh nyata pada keberlanjutan usahatani, tetapi dilihat dari Tabel 2 ternyata manfaat kelompok (koefisien regresi = 0,432) dan kepemimpinan kelompok berpengaruh nyata pada keberlanjutan usahatani (koefisien regresi = 0,367).
- (4) Walaupun dinamika kelompok secara total tidak berpengaruh nyata pada kompetensi agribisnis, tetapi dilihat dari Tabel 2 ternyata dasar pembentukan kelompok berpengaruh nyata pada kompetensi agribisnis (koefisien regresi = - 0,576).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan kelompok tani untuk penjaminan keberlanjutan usahatani dapat dibangun melalui peningkatan kompetensi dan pembentukan kelompok tani yang dinamis. Peningkatan kompetensi agribisnis ini dapat dicapai melalui pembelajaran agribisnis yang dilakukan secara berkelanjutan.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah model pemberdayaan kelompok tani yang dihasilkan ini hanya berdasar informasi yang dikumpulkan dari petani. Untuk menghasilkan model yang fit sesuai dengan potensi daerah setempat serta arah kebijakan pembangunan pertanian saat ini, maka model ini perlu diverifikasi dengan data yang dikumpulkan dari pengambil kebijakan pertanian wilayah setempat, serta pemangku kepentingan pertanian. Teknis pelaksanaan verifikasi adalah mempertemukan sejumlah wakil petani dengan para pengambil kebijakan pertanian wilayah setempat dan pemangku kepentingan pertanian dalam sebuah forum diskusi membahas model tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2008. [www.slemankab.go.id](http://www.slemankab.go.id) Diakses Desember 2008.
- Anonim, 2011. Kabupaten Sleman. Wikipedia [http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Sleman](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sleman). Diakses tanggal 10 Juli 2011.
- Biro Pusat Statistik, 2004. *Sensus Pertanian Indonesia 2004*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Cartwright, D. & A. Zander, 1968. *Group Dynamics: Research and Theory*. New York Harper and Row Publishers.
- Departemen Pertanian, 2001. *Pembangunan Agribisnis sebagai Penggerak Ekonomi Nasional*. Edisi Pertama. Jakarta : Departemen Pertanian.
- Harijati, S., E. Indrawati, & P.R. Pertiwi, 2007. *Permodelan Penyuluhan Pertanian Perkotaan (Kasus Petani Sayuran di Jakarta Timur, Kabupaten Bandung, dan Sleman)*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing DIKTI DP2M. Universitas Terbuka, Desember, 2007.
- Indrawati, E., Harijati, S., & Pertiwi, P.R., 2008. *Permodelan Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Penjaminan Keberlanjutan Usahatani Pinggiran Perkotaan (Kasus Dinamika Kelompok Tani di Jakarta Timur, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Sleman, Yogyakarta)*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing DIKTI DP2M. Universitas Terbuka. Desember 2008.
- Pertiwi, P.R. & L.E. Setijorini, 2006. Dinamika Petani Perkotaan. *Jurnal Pertanian* No. 2, tahun ke-1. Bogor : Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian.
- Saragih, B. 2001. *Kumpulan Pemikiran Agribisnis. Paragma Baru Pengembangan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor: Pustakadi Wirausaha Muda.
- Slamet, M. & Soemardjo, 2001. *Diktat Matakuliah PPN 617. Uraian Teoritis: Kelompok, Organisasi, dan Kepemimpinan*. Program Studi Penyuluhan Pembangunan. Fakultas Pascasarjana IPB, Bogor.
- [UU RI] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang "Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan".
- Vitalaya, A., 2002. *Diktat Matakuliah Kelompok, Kepemimpinan, Organisasi, dan istem Sosial*. Fakultas Pascasarjana, IPB, Bogor.